



## Strategi Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Muko-Muko, Bengkulu

Yenita Ekasari<sup>1</sup>, Reflis Reflis<sup>2</sup>, Satria Putra Utama<sup>3</sup>, Dwi Maryani<sup>4</sup>, Essy Anesta Asdami<sup>5</sup>, Ranti Uchera<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Program Pascasarjana PSDA, Faperta, Universitas Bengkulu

Korespondensi penulis: [yenita09@email.com](mailto:yenita09@email.com)\*

**Abstract.** Reducing the area of agricultural areas, especially paddy fields into palm oil plantations in the use of space in Mukomuko Regency, has raised concerns about the impact of these changes, namely the decline in rice productivity, which if allowed to drag on could lead to food insecurity due to the decreasing number of functional paddy fields. into oil palm plantations, especially in areas that are designated as agropolitan in the Mukomuko Regency spatial planning. Time and Place of Research: Research was conducted from October to November 2023 in Muko-Muko Regency, Bengkulu Province. To find out the strategy for managing land conversion, SWOT analysis is used. The results of the research show that the position of controlling the conversion of wetland agricultural land is in quadrant I, namely the position with an aggressive strategy (S-O). In this case the recommended strategy is to utilize strengths to take advantage of existing opportunities. Alternative strategies that can be implemented by policy makers, in this case the Mukomuko district government, to prevent the conversion of rice land to oil palm are clear regulations and establishing clear rice field zones in spatial plans, improving government policies in the farming sector, improving institutions in the farming sector, empowerment and socialization regarding land conversion regulations and improving agricultural facilities and infrastructure

**Keywords:** Rice Fields, Oil Palm Plantations, Land Conversion, Strategy

**Abstrak.** Pengurangan luasan Kawasan pertanian khususnya lahan Padi sawah menjadi Perkebunan Sawit dalam pemanfaatan ruang di Kabupaten Mukomuko yang menimbulkan suatu kecemasan terhadap dampak dari perubahan tersebut yaitu penurunan produktivitas padi, yang apabila dibiarkan berlarut-larut dapat menimbulkan kerawanan pangan akibat semakin berkurangnya lahan sawah pagi yang berlahih fungsi menjadi kebun sawit terutama didaerah yang memang diperuntukkan sebagai agropolitan di dalam perencanaan Tata ruang Wilayah Kabupaten Mukomuko. Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian dilakukan pada Oktober sampai dengan November 2023 di Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu. Untuk mengetahui strategi penataan alih fungsi lahan digunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah berada pada kuandran I yaitu posisi dengan strategi agresif (S-O). Dalam hal ini strategi yang direkomendasikan adalah dengan memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah kabupaten Mukomuko untuk mencegah alih fungsi lahan padi menjadi sawit adalah regulasi yang jelas serta menetapkan zona persawahan yang jelas dalam rencana tata ruang, peningkatan kebijakan pemerintah dibidang usaha tani, peningkatan kelembagaan dibidang usaha tani, pemberdayaan dan sosialisasi tentang peraturan alih fungsi lahan dan peningkatan sarana dan prasarana pertanian

**Kata kunci:** Sawah, Kebun Kelapa Sawit, Alih Fungsi Lahan, Strategi

### LATAR BELAKANG

Alih fungsi lahan sawah menjadi penggunaan non-pertanian telah menjadi fenomena yang semakin meresahkan di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat dan urbanisasi yang cepat. Alih fungsi sawah memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan pertanian, ketahanan pangan, dan kelestarian lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, masalah ini telah menjadi fokus utama dalam pembahasan kebijakan pertanian dan lingkungan (Sudarma *et al.*, 2024).

Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya konversi lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif (Dewi & Achmar, 2016). Fenomena alih fungsi lahan pertanian ke lahan industri secara teoritis dapat dijelaskan dalam konteks ekonomika lahan yang menempatkan sumber daya lahan sebagai faktor produksi. Karena karakteristiknya, maka secara alamiah akan terjadi persaingan dalam penggunaan lahan untuk aktivitas pertanian dan aktivitas industri (Naongi *et al.*, 2021).

Pengendalian alih fungsi sawah merupakan suatu pendekatan yang penting dalam upaya untuk mempertahankan lahan pertanian sawah dan mencegah konversi lahan yang produktif menjadi penggunaan yang tidak produktif. Upaya pengendalian ini melibatkan berbagai strategi dan instrumen kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi tekanan terhadap lahan sawah, mempertahankan fungsi-fungsi ekologis dan sosial-ekonomi yang penting, serta mengelola konflik kepentingan yang muncul di antara berbagai pemangku kepentingan.

Meskipun telah ada berbagai upaya pengendalian alih fungsi sawah yang telah diimplementasikan di banyak negara, evaluasi terhadap keberhasilan dan efektivitas strategi-strategi tersebut masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Diperlukan analisis yang mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan strategi pengendalian, serta untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan strategi pengendalian alih fungsi sawah yang lebih efektif di masa depan (Rostini, 2023).

Adanya alih fungsi lahan menjadi penting karena dapat meningkatkan hasil produksi bahan pangan yakni beras sebagai sumber makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Hal tersebut menjadi fenomena yang sangat menarik untuk diteliti (Rasoki *et al.*, 2022). Penelitian bertujuan untuk menyajikan analisis terkini tentang strategi pengendalian alih fungsi sawah, dengan fokus pada pendekatan, instrumen kebijakan, dan praktik terbaik yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas alih fungsi sawah dan efektivitas strategi pengendalian yang ada, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pembuat kebijakan, akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya untuk menjaga keberlanjutan pertanian dan lingkungan di masa depan.

## KAJIAN TEORITIS

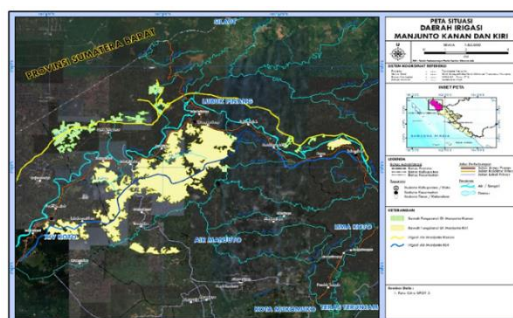
Sektor pertanian selama ini hanya dihargai karena kemampuannya dalam menghasilkan bahan pangan, serat dan papan, serta menjaga ketahanan pangan di suatu negara (Fahran Al-Fajar *et al.*, 2017). Alih fungsi lahan memiliki konsekuensi yang serius terhadap produksi pangan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat agraris. Alih fungsi lahan sawah secara langsung mengurangi produksi beras dan menghilangkan potensi pendapatan bagi petani dari kegiatan pertanian mereka (Wijaksono & Navastana, 2012).

Penelitian terkait strategi pengendalian alihfungsi lahan sawah menggunakan analisis SWOT telah banyak dilakukan. Karenina *et al.* (2016) melaporkan bahwa merumuskan 11 strategi perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Tangerang yaitu pengembangan sistem informasi spasial untuk lahan potensi sawah irigasi, penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan pada rencana tata ruang, percepatan penyusunan dan penetapan Perda RDTR Kecamatan Sepatan, peningkatan peran koperasi, pembentukan badan usaha dan kemitraan dengan perbankan, penghentian perpanjangan ijin pemanfaatan ruang di lahan peruntukan pertanian, melakukan peninjauan kembali dan revisi perda RTRW Kabupaten Tangerang, sosialisasi pengendalian pemanfaatan ruang sesuai RTRW, pengembangan pelatihan sektor pertanian, penetapan NJOP sesuai arahan peruntukan ruang RTRW, serta mencegah dan menindak terjadinya pelanggaran.

Penelitian Aprillya *et al.* (2019) melaporkan bahwa posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah berada pada kuandran III yaitu posisi dengan strategi WO yaitu pemanfaatan peluang yang ada dan meminimalkan kelemahan yang ada. Sebanyak 70,75% responden beranggapan bahwa alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan berdampak negatif terhadap lingkungan dengan rata-rata jawaban 3,54 yang tergolong setuju.

## METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian dilakukan pada Oktober sampai dengan November 2023 di Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu (Gambar 1).



**Gambar 1. Peta Situasi Daerah Irigasi Manjuto**

Sumber Data Sumber data yang digunakan penulis dapat dibagi menjadi dua.

1. Pertama, data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti biasanya menggunakan kuisioner menyangkut karakteristik dari sampel yang diteliti terkait faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap alih fungsi sawah
2. Kedua data sekunder adalah data yang didapat oleh peneliti dari instansi atau lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian atau didapat melalui literature dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti jumlah petani di Kabupaten Muko-Muko, perkembangan luas sawah dan alih fungsi sawah, tanaman yang menjadi subsektor unggulan.

Data Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket dan interview. Angket atau kuisioner merupakan bentuk pengumpulan data dengan nama instrumennya, angket atau kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memecahkan masalah penelitian. Interview adalah bentuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada sumber data jenis wawancara. Untuk teknik pengumpulan data melalui interview hanya dilakukan kepada beberapa sampel terpilih dan kepada tokoh-tokoh desa setempat. Observasi adalah bentuk pengumpulan data dengan melibatkan peneliti secara langsung untuk meneliti permasalahan yang ada, instrumen yang digunakan adalah catatan suara dan rekaman gambar. Tehnik penentuan sampel ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan mereka yang ditunjuk sebagai sampel telah pasti melakukan alih fungsi sawah. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan kuantitatif, serta untuk mengetahui strategi penataan alih fungsi lahan digunakan analisis SWOT.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Faktor Internal dan Eksternal Pengendalian Alih Fungsi Lahan**

Faktor internal terbagi menjadi dua komponen dasar, yaitu kekuatan (Strengths, S) dan kelemahan (Weaknesses, W). Kekuatan merupakan kondisi internal yang dimiliki oleh petani yang dapat dieksploitasi untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan. Di sisi lain, kelemahan merujuk pada faktor-faktor internal yang perlu diperbaiki agar tidak menjadi pendorong bagi petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari peluang (Opportunities, O) dan ancaman (Threats, T). Peluang mengacu pada situasi atau kondisi eksternal yang dapat diraih oleh petani di masa depan apabila tidak melakukan alih fungsi lahan. Sebaliknya, ancaman adalah kondisi eksternal di luar kendali petani yang mengancam

eksistensi lahan sawah atau memicu terjadinya alih fungsi lahan. Deskripsi faktor internal dan eksternal diuraikan sebagai berikut :

**Tabel 1. Analisis Matrik Internal IFE (Internal Factor Evaluation) Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah**

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (Strengths/S)</b>			
Produktivitas Padi	0,25	4	1,00
Kesesuaian Lahan	0,25	5	1,25
Pasokan air irigasi	0,25	5	1,25
Luas lahan	0,25	5	1,25
Sub Total	1		4,75
<b>Kelemahan (Weakness/W)</b>			
Serangan OPT	0,30	5	1,5
Sarana Produksi	0,30	4	1,20
Pendidikan dan minat tani generasi muda	0,20	3	0,60
Kelompok tani	0,20	3	0,60
Sub total	1		3,90
Selisih (kekuatan-kekurangan)			0,85

Berdasarkan hasil analisis faktor internal pengendalian alih fungsi lahan sawah, terlihat bahwa respon terhadap kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) menunjukkan selisih skor sebesar 0,85. Hal ini mengindikasikan bahwa petani memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kekuatan dalam mengatasi kelemahan yang ada. Subtotal skor untuk kekuatan adalah 4,75, sedangkan subtotal skor untuk kelemahan adalah 3,90, menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki petani lebih dominan dibandingkan dengan kelemahan yang ada. Dengan demikian, petani memiliki potensi untuk memanfaatkan keunggulan internal yang dimiliki untuk mengatasi kendala atau kelemahan dalam konteks pengendalian alih fungsi lahan sawah. Hal ini memberikan gambaran bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan lahan sawah lebih banyak didorong oleh kekuatan internal yang dimiliki oleh petani daripada oleh faktor-faktor kelemahan yang ada.

**Tabel 2. Analisis Matrik Eksternal EFE (Eksternal Factor Evaluation) Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah**

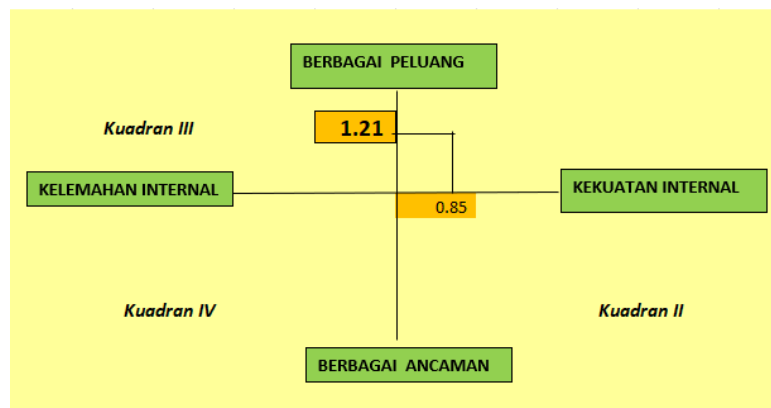
Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang (Opportunities/O)</b>			
Peran Kelambagaan	0,10	4	0,40
Perhatian pemerintah	0,10	4	0,40
Kebijakan pemerintah meningkatkan produksi padi	0,20	5	1,00
Peran penyuluh	0,15	5	0,75
Alokasi dana	0,15	5	0,75
Pembinaan kerjasama pemasaran	0,15	5	0,75
Realisasi APBD untuk pertanian padi	0,15	5	0,75
Sub Total	1		4,80
<b>Ancaman (Threats/T)</b>			

Perencanaan program pembangunan daerah	0,18	5	0,88
Kesesuaian RTRW	0,18	4	0,71
Efektivitas Perda alih fungsi sawah	0,12	3	0,35
Ketegasan sanksi pelanggaran Perda	0,12	3	0,35
Monitoring dan evaluasi	0,12	3	0,35
Kuantitas dan kualitas aparat	0,18	4	0,71
Solidaritas aparat pertanian	0,12	2	0,24
Sub total	1		3,59
Selisih (kekuatan-kekurangan)			1,21

Dari hasil perhitungan tabel 2 di atas, faktor eksternal pengendalian alih fungsi lahan sawah menunjukkan respons terhadap peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dengan selisih skor sebesar 1,21. Hal ini menegaskan bahwa petani memiliki kapasitas untuk memanfaatkan peluang sebagai respons terhadap ancaman yang ada. Subtotal skor untuk peluang adalah 4,80, sedangkan subtotal skor untuk ancaman adalah 3,59. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani memiliki kemampuan yang lebih kuat untuk memanfaatkan peluang yang ada daripada untuk merespons ancaman yang muncul. Meskipun ancaman tidak dapat diabaikan, namun potensi pemanfaatan peluang yang ada oleh petani menjadi lebih dominan dalam konteks pengendalian alih fungsi lahan sawah. Hal ini memberikan gambaran bahwa upaya-upaya dalam menjaga keberlanjutan lahan sawah lebih banyak didorong oleh peluang yang dapat dimanfaatkan daripada oleh ancaman yang dihadapi.

### Matriks IE (Internal-Eksternal)

Matriks IE digunakan untuk mengevaluasi posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah terhadap alih fungsi lahan yang akan datang secara bertahap. Matriks IE menempatkan strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah, baik dari dalam maupun luar, telah diidentifikasi dan dinilai dengan skor yang disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah dalam diagram SWOT

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa total skor IFE untuk faktor internal yang memengaruhi petani lahan sawah adalah 0,85, sementara total skor EFE untuk faktor eksternal adalah 1,21. Total skor EFE sebesar 1,21 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan respons yang lebih baik dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman yang dihadapi. Sementara itu, total skor IFE sebesar 0,85 mengindikasikan bahwa pengendalian alih fungsi lahan berada pada kondisi internal yang cukup baik, meskipun tidak secara signifikan di atas rata-rata.

Dengan demikian, koordinat pada matriks IE adalah 1,21 : 0,85, yang menunjukkan bahwa strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah berada pada posisi yang cukup baik dalam menanggapi tantangan eksternal dan memanfaatkan kekuatan internal. Ini menggambarkan upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan pertanian sawah dalam menghadapi berbagai dinamika lingkungan dan sosial-ekonomi yang ada. Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah berada pada kuadran I yaitu posisi dengan strategi agresif (S-O). Dalam hal ini strategi yang direkomendasikan adalah dengan memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Berdasarkan hasil analisa SWOT pada tabel diatas dapat dirumuskan alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah kabupaten Mukomuko untuk mencegah alih fungsi lahan padi menjadi sawit

1. Regulasi yang jelas serta Menetapkan Zona Persawahan yang jelas dalam Rencana Tata Ruang
2. Peningkatan Kebijakan Pemerintah dibidang usaha tani
3. Peningkatan Kelembagaan dibidang usaha Tani
4. Pemberdayaan dan sosialisasi tentang Peraturan Alih Fungsi Lahan
5. Peningkatan Sarana dan Prasarana Pertanian

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Posisi pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah berada pada kuadran I yaitu posisi dengan strategi agresif (S-O). Dalam hal ini strategi yang direkomendasikan adalah dengan memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah kabupaten Mukomuko untuk mencegah alih fungsi lahan padi menjadi sawit adalah regulasi yang jelas serta menetapkan zona persawahan yang jelas dalam rencana tata ruang, peningkatan kebijakan pemerintah dibidang usaha tani, peningkatan kelembagaan dibidang usaha tani, pemberdayaan dan sosialisasi tentang peraturan alih fungsi lahan dan peningkatan sarana dan prasarana pertanian

## DAFTAR REFERENSI

- Aprillya, S., Barcia, F., & Brata, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Sawah Menjadi Perumahan dan Damaknya terhadap Lingkungan di Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9(2), 43–50.
- Dewi, R. G., & Achmar, M. (2016). Dampak Konversi Lahan Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. *Agribios*, 14(2). <http://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/view/156%0Ahttps://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/download/156/101>
- Fahran Al-Fajar, Noor, T. I., & Sudradjat, D. (2017). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kelurahan Kersanagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 787–795.
- Karenina, A., Rustiadi, E., & Syaukat, Y. (2016). Strategi Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 8(2), 1–9. [https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v8i2.24827](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v8i2.24827)
- Naongi, T., Laoh, E., & Baroleh, J. (2021). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Desa Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaan Mongondow. *Jurnal Agrirud*, 3, 401–408.
- Rasoki, T., Nurmalia, A., & Asnamawati, L. (2022). Strategi pengembangan alih fungsi lahan kelapa sawit. *Jurnal Agroqua*, 20(2), 83–94. <https://doi.org/10.32663/ja.v>
- Rostini, E. (2023). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah) Di Wilayah Kota Tasikmalaya. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(9), 872–887. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1650>
- Sudarma, I., Sawitri Dj, W., & Bagus Dera Setiawan, I. G. (2024). Konversi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Ketahanan Pangan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.9>
- Wijaksono, R. R., & Navastana, A. M. (2012). Pengendalian Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuasin , Provinsi Sumatera Selatan ( Untuk Mendukung Program Lumbung Pangan Nasional ). *Teknik ITS*, 1(1), 52–57.